

BAHASA VISUAL MENUJU BRANDING CIKAMUNING

Arthur S, Nalan, Retno Dwimarwati, A.K Patra Suwanda
ISBI Bandung

Abstract

This article is a small part of the Cikamuning Art and Culture Framing research conducted based on the assignment of the ISBI Bandung Research and Community Service Institute (LPPM) in 2024. One of the interesting things from the Research Team's field research is that there are still two cultural events that are closely related to the cultural memory of the community inheritors and the presentation of performing arts (Tarawangsa Ma Indung and Wayang Golek). The research method used is qualitative by referring to Memory in Culture where the community of cultural owners conducts "collective memory" which is studied in the form of visual language. The discussion of visual language originating from documentation in the form of photographs is diverted or transformed into paintings and drawing art by two researchers. The results are expected to be an opportunity to build "Branding Cikamuning" in the future.

Keywords: *Cultural memory,, Visual Language, Cikamuning Branding.*

Abstrak

Artikel ini merupakan bagian kecil dari penelitian Framing Seni Budaya Cikamuning yang dilakukan berdasarkan penugasan lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) ISBI Bandung tahun 2024. Salah satu yang dianggap menarik dari riset lapangan Tim Peneliti adalah masih adanya dua peristiwa budaya yang erat dengan memori budayamasyarakat pewarisnya dan presentasi seni pertunjukan (Tarawangsa Ma Indung dan Wayang Golek). Adapun metode riset yang dilakukan adalah kualitatif dengan merujuk pada *Memory in Culture* di mana masyarakat pemilik budaya melakukan "memori kolektif" yang diteliti dalam bentuk bahasa visual. Pembahasan bahasa visual yang berasal dari dokumentasi berupa foto-foto dialih-wahankan atau ditransformasikan menjadi lukisan dan seni drawing oleh dua peneliti. Hasilnya diharapkan akan menjadi peluang membangun "Branding Cikamuning" di masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Memori budaya, Bahasa Visual, Branding Cikamuning.*

PENDAHULUAN

Cikamuning adalah sebutan bagi daerah ISBI Bandung ke depan, tepatnya di Desa Bojong koneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat (KBB). Wilayah ini secara topologi memiliki kekuatan budaya, baik dari sasakala Sunda (Sungai purba, Cimeta) maupun sebagai pusat (*puseur*) seni budaya di KBB. Hal ini terbukti dengan banyaknya jenis kesenian di wilayah tersebut. Hampir di setiap Rukun Warga (20 RW) memiliki jenis kesenian, dan keragaman ini menguatkan posisi desa Bojong koneng sebagai pusat seni budaya di KBB. Dalam penelitian Framing

Seni Budaya Cikamuning diaplikasikan ke dalam wahana lain melalui seni visual. Penggambaran melalui lukisan dan drawing merupakan upaya membidik memori budaya yang terjadi di masyarakat Bojong koneng.

Tim Peneliti mencoba menghargai realitas di lapangan penelitian merujuk pada *memory in culture* (Erl, 2005: 1): Mengapa *memory*? Sebagian orang mungkin bertanya pada diri sendiri, bertanya-tanya tentang popularitas istilah tersebut dalam wacana saat ini. Mengapa dan bagaimana seseorang melakukan penelitian tentang ingatan dalam budaya. Apa yang bisa kita dapatkan keti-

ka menambahkan terminologi lain ke dalam istilah repertoire bidang studi budaya – mentalitas, identitas, ideologi, simbol, teks, pertunjukan – untuk meneliti formasi sosial, proses sejarah, sastra, seni, dan media dari perspektif ingatan yang baru.

Tujuan penelitian bahasa visual secara mendasar adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik secara alami dan ringkas. Bagaimana bahasa visual dapat diklasifikasikan dan ditentukan secara alami. Sebagaimana dikatakan Ross (2014:5): menurut pepatah lama, “Sebuah gambar, bernilai seribu kata.” “Tunjukkan pada seseorang gambar”, ketika mereka menginginkan informasi yang jelas dan petunjuk yang mudah dipahami. Ucapan-ucapan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tulis dan citra visual secara umum dipahami sebagai dua jenis komunikasi manusia yang sangat terpisah dan berbeda, meskipun saling terkait erat. Aktivitas menulis dan membaca kata-kata tertulis berbedadari aktivitas dan proses yang terlibat dalam pembuatan dan tampilan gambar. Membaca teks dan melihat gambar memerlukan keterampilan yang berbeda dan memang melibatkan fungsi otak manusia yang berbeda. Hasil studi lapangan berupa pendokumentasian melalui foto dan video, dijadikan “inspirasi” untuk proses transformasi atau alih wahana dari foto menjadi seni gambar dan seni lukis.

Artikel ini juga memperlihatkan hasil pencatatan sementara di lapangan tentang pemetaan potensi kelokalan Cikamuning, yang masuk ke dalam Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, sebagai berikut:

1. Seni Lisung (Pimp. Amir Hamzah)
2. Kacapi Suling (Pimp. Abah Dede)
3. Kacapi Buhun (Pimp. Abah Nunung)
4. Réog (Pimp. Abah Acep)
5. Calung (Pimp. Ayi Beunteur)
6. Ketangkasan Adu Domba (Pimp. Iyus Rustandi)
7. Wayang Golek Cupu Kancana 1 (Pimp.

Ujang Mulyana Sunarya)

8. Upacara Adat (Pimp. Abah Anom)
9. Ketuk Tilu (Pimp. Iming)
10. Helaran (Pimp. Tanu)
11. Penca Silat Munggaran 2 (Pimp. Tajudin)
12. Beluk (Pimp. Boéng)
13. Mitembeyan Ngala Paré (Pimp. Dik-dik)
14. Penca Silat Gajah Putih (Pimp. Isur)
15. Pengrajin Wayang Golek Tumaritis (Pimp. Cece Sidin)
16. Pengrajin Kendang (Pimp. Suganda)
17. Bebegig Permainan
18. Jajangkungan / Egrang Permainan
19. Sorodot Gaplok Permainan
20. Seseheran Dongdang Ritus
21. Ngabungbang Ritus
22. Mandi Pusaka Ritus
23. Nujuh Bulanan

Dua puluh tiga bentuk dan jenis seni rakyat tersebut bercirikan sosiologi komunal masyarakat Sunda yang dapat dicatatkan kembali sebagai bukti studi lapangan dan menjadi modal budaya dan modal sosial di masa yang akan datang. ISBI Bandung dapat menelitinya, memanfaatkannya dan mengembangkannya sebagai “peluang” Tri-dharma Perguruan Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni merupakan salah satu usaha manusia yang paling rumit. Klaim ini akan menjadi jelas bagi siapa saja yang mencoba mendefinisikan apa itu seni dan apa yang bukan seni. Upaya definisi seni dilakukan terutama berfokus pada seni visual sehingga argumen dan contoh dalam bab ini bersifat visual. Ahli estetika Inggris Clive Bell berkomentar, “Setiap orang dalam hatinya percaya bahwa ada perbedaan nyata antar karya seni dan semua objek lainnya”. Akan tetapi, definisi yang dibuat dengan hati-hati selalu menghilangkan banyak hal yang ingin kita sebut sebagai seni, sama seperti

definisi tersebut biasanya mencakup banyak hal yang tidak ingin kita sebut seni. Semua (atau sebagian besar) dari kita berpikir bahwa kita mengenal seni saat kita melihatnya (Winner, 2019: 6).

Ruang, tempat dan waktu wilayah penelitian dicatatkan sebagai “setting” Cikamuning, baik secara ekologi, sosiologi, antropologi, maupun artistik. Cikamuning sebuah daerah yang terletak di Desa Bojongkoneng. Salah satu yang menonjol di daerah Cikamuning adalah adanya sungai Cimeta [sunda: *meta*], sungai purba yang masih perlu “dipetakan” dan “ditata” lingkungannya. Setting dapat dimanfaatkan sebagai upaya lebih menarik untuk dunia pariwisata. Guna penguatan yang diharapkan, arti Cimeta dapat mengacu pada tindakan bahwa di masa depan lingkungan Cimeta perlu ditata dengan sebaik-baiknya.

Lingkungan dan ekologi, serta pengelolaannya, mencakup berbagai bidang, termasuk energi, masyarakat, standar hidup, budaya, yang berkelanjutan. Lebih jauh lagi, bidang-bidang ini sering kali saling terkait, misalnya, ketersediaan dan penggunaan sumber daya energi sering kali berkorelasi dengan standar hidup dan budaya, sementara masyarakat dengan standar hidup yang tinggi sering kali memiliki sistem pendidikan yang baik dan melakukan penelitian untuk mengembangkan teknologi yang mampu mengurangi kerugian dan dampak lingkungan dan ekologi. (Rasen & Darabi, 2016: 9). Harapannya kedepan Cimeta menjadi ikon Cikamuning dalam pelbagai penciptaan karya seni lingkungan, Sebagaimana layaknya sebuah “setting” perlu ditampilkan dalam bentuk foto yang “dialih bentuk” atau ditransformasikan menjadi gambar yang menarik.

Berikut foto sungai Cimeta dan peralihannya menjadi berbeda tetapi tidak meninggalkan artistik budaya sungainya.



Gambar 1: Foto sungai Cimeta sebagai inspirasi kreatif, dan gambar artistik setelah ditafsir (karya: A.K Patra Suwanda, 2024)



Gambar 2: Foto sungai Cimeta sebagai inspirasi kreatif, dan gambar artistik setelah ditafsir (karya: A.K Patra Suwanda, 2024)

Studi kasus dua subyek material: Tarawangsa Ma Indung dan Wayang Golek di Ciburuy

Pernyataan Winner sangat relevan dengan apa yang akan disaksikan yaitu “kita mengenal seni saat kita melihatnya”. Hasil lapangan menunjukkan bahwa Kecamatan Bojongkoneng daerah Cikamuning memiliki dua puluh tiga seni rakyat

yang berhasil dicatat dan masih menjadi tradisi yang hidup (*living tradition*). Melalui pencatatan tersebut, maka subyek material kajian berupa hasil dokumentasi penelitian (foto-foto) pertunjukan yakni Tarawangsa Ma Indung dan Wayang Golek Dalang Ujang Suryanayangditransformasikan menjadi lukisan. Seni visual, bagian dari pengalaman manusia sejak zaman prasejarah, dimulai dengan gambar yang dilukis atau digores di dinding gua, objek pahatan kecil, dan bentuk struktural yang besar. Karya-karya tersebut menggambarkan bahwa seniman pada awal sejarah manusia, seperti seniman lain sepanjang zaman, adalah kreatif, imajinatif, dan ekspresif. Seperti yang dinyatakan oleh Jensen, “seni visual adalah bahasa universal dengan cara simbolis untuk mewakili dunia. Namun, seni visual juga memungkinkan kita untuk memahami budaya lain dan menyediakan ekspresi emosional yang sehat.” (O’Malley, 2004:156)

Kutipan ini mensyiratkan bahwa “sebuah harapan” digantungkan kepada cara-cara “transformasi bentuk yang berbeda” dimana foto-foto sebagai karya piktorial yang dibantu camera menjadi karya piktorial berdasarkan “interpretasi” seorang kreator (dalam hal ini peneliti yang juga pelukis). Sudah barang tentu hasilnya memiliki “perbedaan” yang nyata, dari karya fotografi menjadi karya lukis (*painting art*). “Branding Cikamuning” berbekal harapan dan pemahaman bersama dapat dijadikan modal budaya masyarakat Bojongkoneng dimana ISBI berada. Masyarakat Bojongkoneng mencoba melakukan apa yang diwariskan leluhurnya namun secara kreatif dan dinamis tetap melakukan transformasi sejalan dengan situasi dan kondisi zamannya (*miindung ka waktu mi bapak kajaman*).

Tarawangsa Ma Indung

Tarawangsa sudah lama dikenal masyarakat Sunda di pelbagai daerah, khususnya di masyarakat pesawahan. Tarawangsa merupakan seperangkat

alat gesek dan kecapi yang bunyinya “monoton” dipakai sebagai pengiring “tarian sakral” para ibu-ibu yang sudah “menopause” dan dipimpin oleh seorang perempuan tua yang dipanggil oleh masyarakat sebagai Ma Indung. *Indung* dalam bahasa Sunda artinya Ibu.

Tarawangsa Ma Indung digelar di Rumah Haji Ece yang kebetulan suaminya Ma Indung yang bernama asli Atikah. Mereka tinggal di Kampung Warung Awi, Desa Bojongkoneng, Kecamatan Ngamprah, KBB. Perubahan tata kota menyebabkan perubahan kepemilikan lahan, termasuk Ma Indung “memindahkan” sawahnya ke Purwakarta. Hasil panennya disyukuri dengan mengadakan upacara “*ngaji pare*” dengan Tarawangsa yang dipimpin sendiri. Upacara Syukuran panen dimulai dari pukul 20.00 WIB setelah usai sholat Isya. Terlebih dahulu dilakukan persiapan, dimana semua *sasajen* (sesajen) dipersiapkan, yang terdiri dari dua *Nyiru* (tampir, nampan bambu) yang disusun rapi dan menarik yaitu jenis makanan dan minuman (*raginang, cikopi, ciherang, cau sasisir*, dll), juga bokor kuningan yang berisi *parukuyan* dan sebilah keris; minyak wangi yang biasa disebut minyak Nyongyong; kendi berisi air dan daun-daun pohon *Hanjuanghejo* (hanjuang hijau). Selanjutnya setelah pra pertunjukan disiapkan sebagaimana mestinya, sejumlah ibu-ibu dengan berpakaian kebaya duduk melingkari sesajen menunggu upacara dimulai.

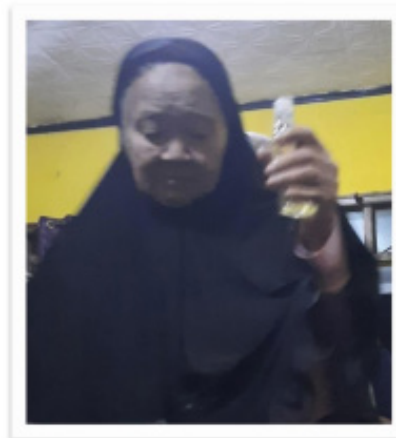
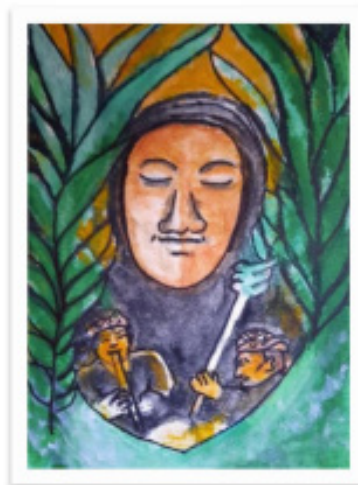


Gambar 3. Tarawangsa Ma Indung.
(Foto : A.K Patra Suwanda, 2024)

Sementara musik kacapi dan jentreng (tarawangsa) bersamaan menciptakan suasana musikal “monoton” menandakan bahwa bagian awal ini masih merupakan bagian sakral. Selanjutnya ibu-ibu yang berpakaian kebaya warna-warni termasuk seorang ibu yang membawa “beras” hasil panen sebagai bagian dari upacara, “*ngais*” (menggendong) dengan kain batik, dan dibawa menari berkeliling. Selama itu Ma Indung juga memandikan keris dengan asap dupa di *parukuyan* (perapian yang terbuat dari tembikar) dan membagikan tetesan kecil minyak nyongnyong pada yang hadir, yang bisadijangkau dalam lingkarannya. Diakhir putaran yang ganjil, mereka berhenti dan hasil panen diberi “jampi” oleh Ma Indung. Acara dilanjutkan dengan “tarian bersama” siapapun boleh ikut, artinya “sakralitasnya” sudah berubah menjadi “propanitas”. Makasuling dan sinden muncul mengiringi, sinden menyanyikan lagu-lagu yang dikenal masyarakat, tercatat misalnya Buah Kawung.

Selanjutnya pasca pertunjukan berlangsung, semua beristirahat dan menikmati hidangan al-akadarnya, sebagai ucapan rasa syukur dan *nyandak berkah* dari peristiwa yang sudah dilakukan.

Kecapi dan jentrengpun tak dibunyikan lagi, apalagi suling dan pesinden. Semua kebersamaan dalam kegembiraan. Berikut contoh bahasa visual dari Tarawangsa Ma Indung.



Gambar 4: Ma Indung memimpin upacara Tarawangsa sebagai inspirasi kreatif, dan lukisan dengan medium cat air setelah ditafsir. (Karya : Arthur S. Nalan, 2024).

Wayang Golek di Ciburuy

Beruntung sekali mendapatkan kesempatan menyaksikan pertunjukan wayang golek di Ciburuy dengan dalang Ujang Mulyana Sunarya (murid dalang Asep Sunandar Sunarya Almarhum). Pertunjukan yang diawali dengan gambaran situasi dan kondisi pra pertunjukan yang menarik, lokasi yang sempit, panggung memanfaatkan jalan desa, Parapedagang makanan dan minuman menempati lokasi sepanjang jalan menuju tempat pertunjukan. Termasuk juga penjual mainan, dan terdapat pula penjual wayang golek mainan yang terdiri dari wayang buta dan panakawan, serta ksatria. Tidak

jelas buatanmana. Namun yang menarik ada seorang ibu dengan anaknya menikmati lapakjualan wayang tersebut. Hal inilah yang menginspirasi untuk ditransformasikan ke dalam lukisan.

Gambaran lain di sekitar panggung pertunjukan, digantungkan berbagai asesoris menarik, berupa makanan dan minuman, buah-buahan dan opak yang dibentuk beberapa "image" binatang, walaupun tidak terlalu jelas. Menurut salah seorang anggota panitia (adiknya yang punya hajat) dipesan dari daerah Saguling. Sebagaimana umumnya panggung pertunjukan wayang, penataan gamelan dan *sound system*, serta penataan cahayanya, sudah tertata dan modern. Begitu juga nayaganya, berseragam putih, berikat kepala (beberapa nayaga ternyata mahasiswa ISBI Bandung) yang nyambi menjadi nayaga. Obrolan dengan yang punya hajat, dengan dalang, sebelum pertunjukan dimulai, menunjukkan keakraban, bahkan sempat disuguhi makan malam. Salah satu yang diingat, dari obrolan dengan yang punya hajat, ketika ditanya mengapa menanggap wayang golek yang lumayan besar bayarannya? Jawabannya menarik karena dapat dihubungkan dengan memori kolektif yang dimilikinya. Apa itu memori kolektif? Menurut Ron Eyerman dalam Olick (2011: 305): Bahwa masa lalu adalah titik acuan temporal yang dibentuk secara kolektif, yang membentuk kolektif yang berfungsi untuk mengarahkan individu-individu di dalamnya. Masa lalu menjadi masa kini melalui interaksi simbolik, melalui narasi dan wacana, dengan ingatan itu sendiri menjadi produk dari keduanya, "untuk melegitimasi identitas, untuk membangun merekonstruksinya.". Sementara "masa lalu" dapat diwujudkan dalam benda-benda material, dalam cara kota atau kota terstruktur, atau pengaturan di museum yang ditata untuk mengingat aspek-aspek "masa lalu" dengan cara tertentu, apa yang dimaksud masa lalu diceritakan kembali, dipahami dan ditafsirkan dan ditransmisikan melalui bahasa dan melalui dialog.

Dialog-dialog ini dibingkai sebagai cerita, narasi yang menyusun penceritaannya dan memengaruhi penerimaannya. Semua bangsa dan kelompok memiliki mitos pendiri, cerita yang menceritakan siapa kita melalui penceritaan dari mana kita berasal. Narasi semacam itu membentuk "kerangka induk" dan diwariskan melalui tradisi, dalam ritual dan upacara, pertunjukan publik yang menghubungkan kembali suatu kelompok, dan di mana keanggotaan dikukuhkan.



Gambar 5. Wawancara dengan Ki Dalang Ujang Mulyana Sunarya.

(Foto: A,K Patra Suwanda, 2024)

Menilik yang dikatakan Eyerman, yang punya hajat mencoba "mengenang" masa lalu ketika kecil, sering menonton wayang golek. Demikian juga dalang wayang golek yang menjadi "sahabat" yang punya hajat sejak kecil. Jadi ternyata "biasa besar" pertunjukan wayang, bisa dibayar dengan "*harga babarayaan*" (harga persaudaraan).

Memori kolektif umumnya dimiliki oleh masyarakat yang menonton wayang golek malam itu.



Gambar 4: Penonton wayang melihat wayang mainan sebagai inspirasi kreatif, dan lukisan dengan medium-cat air setelah ditafsir. (Foto: Herfan Rosando, Karya Arthur S. Nalan, 2024)

PENUTUP

Pada akhirnya artikel ini perlu diakhiri, bagaimana kita dapat menelisiksecaraeklektik (memilih yang dianggap menarik) untuk dibahas diwacanakan. Terus terang, membahas bahasa visual, apalagi dikaitkan dengan sebuah branding akan memiliki halaman yang panjang dan mendalam. Artikel ini menjadi singkat tetapi diharapkan“membuka” kepenasaran pembaca. Kembali pada judul yang dipilih yaitu “bahasa visual menuju branding Cikamuning” menekankan bahwa pada dasarnya memori budaya, bahasavisual, dan branding Cikamuning menjadi penting untuk terus dilanjutkan melalui penelitian lanjutan, supaya target capaian yang diharapkan ISBI Bandung menjadi kenyataan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Erll, Astrid, 2005. *Memory in Culture*, Tranlated by Sara B. Young. NewYork: PalgraveMacmillan Memory Study.
- O'Malley, Edward (Ed), 2004, *Visual and Per-*

forming Arts Framework, Sacramento: California Departement og Education.

Olick, Jeffrey K, Vered Vinitzky-Seroussi, Daniel Levy (Ed), 2011, *The Collective Memory-Reader*, New York: Oxford University.

Rasen, Marc A, Mahsen Darabi (Ed), 2016. *Environment, Ecology and Exergy*, NewYork: Nova Publishers.

Ross, Leslie, 2014. *Language in Visual Arts: The Interplay of Text and Imagery*, Jefferson, Nort Carolina: Mc Farland & Company. Inc. Publisher.

Winner, Elen, 2019. *How Art Works: A Psycological exploration*, NewYork: OxfordUniversity Press.